



Membangun Dasar Iman pada Anak Usia Dini: Pengajaran Kristologi yang Ramah dan Relevan

Lilis Altief Fa'ana

Tri Untoro

Sekolah Tinggi Teologi IKAT

lilisfaana3@gmail.com

triuntoro@sttikat.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran Kristologi yang ramah anak dengan pendekatan kontekstual sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), terutama untuk anak usia 3-6 tahun. Anak-anak pada usia ini memiliki kapasitas rohani dan kemampuan untuk memahami ajaran Yesus Kristus melalui pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Namun, pengajaran Kristologi sering kali disampaikan dengan cara yang lebih kompleks, yang sulit dipahami oleh anak-anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran Kristologi yang sederhana dan kontekstual agar dapat dipahami dengan mudah oleh anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur, perspektif Alkitab, dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa yang sederhana, pengalaman konkret, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari anak, pengajaran Kristologi menjadi lebih bermakna dan relevan. Kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan gereja juga penting untuk memastikan pengajaran yang konsisten dan holistik. Dengan pendekatan ini, pengajaran Kristologi dapat memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak, membentuk dasar iman yang kuat bagi anak-anak usia dini.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 16 Oktober 2025

Disetujui 30 Oktober 2025

KATA KUNCI

Anak Usia Dini, Kristologi, Pendidikan Agama Kristen, Pendekatan Kontekstual, Pengajaran Kristologi, Teologi



Pendahuluan

Pengajaran tentang Kristologi dalam kehidupan kerohanian Kristen bukanlah sesuatu yang baru lagi. Sebagai pengikut Kristus, kita akan selalu diingatkan tentang kehidupan Yesus Kristus dan karya penebusannya baik melalui mimbar pelayanan gereja maupun di sekolah dengan muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (Akijuwen, 2025). Oleh sebab itu, pengajaran tentang Kristologi adalah hal yang sangat penting untuk membangun iman orang-orang percaya dan sebagai salah satu doktrin dalam kekristenan yang ada (Akijuwen, 2025). Dengan demikian, pengajaran Kristologi tidak hanya relevan bagi orang dewasa,

tetapi juga sangat diperlukan untuk anak usia dini sebagai bagian dari tubuh Kristus. Dan tentunya dalam prosesnya, pengajaran Kristologi dalam kemasan penyampaiannya kepada Anak Usia Dini akan berbeda dengan orang dewasa yang dianggap juga sudah memahami tentang kebenaran dan memakan makanan keras (Kreuta, 2024). Seperti dalam Kitab Ibrani 5:13 (Indonesia, 2009) berbunyi "Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia Adalah anak-anak", jelaslah bahwa anak-anak merupakan insan yang masih perlu dibimbing dalam hal kerohanian (Akijuwen, 2025).



Lalu, apakah pengajaran Kristologi juga diperuntukkan untuk anak usia dini? Jawabannya adalah *iya*. Sebab anak-anak juga merupakan bagian dari tubuh Kristus dan mempunyai kapasitas rohani sejak dini (Akijuwen, 2025). Hal ini sesuai dengan kitab Roma 12:5 berbunyi “demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh didalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain”; Kolose 1:18 berbunyi “lalah kepala tubuh, yaitu jemaat. lalah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu” (Akijuwen Andre, 2025). Dari beberapa kutipan ayat Alkitab tersebut, nyatalah bahwa semua orang tidak terkecuali baik dari anak kecil sekalipun sampai orang dewasa dan lansia adalah anggota tubuh Kristus (Akijuwen Andre, 2025). Oleh sebab itu, pengajaran Kristologi sangat diperlukan di usia dini sekalipun. Masa untuk mengajarkan tentang iman kepada seseorang memang paling tepat sejak dini melalui cara-cara yang dipahami anak. Pengajarannya haruslah ramah anak dan relevan dengan zaman ditahun anak ada (Oktarina & Latipah, 2021).

Untuk mengajarkan anak usia 3-6 tahun tentang Kristus, pendekatan yang digunakan tentunya tidaklah sama dengan anak-anak praremaja, remaja, dewasa, maupun lansia. Ini dikarenakan tahapan perkembangan anak usia 3-6 tahun pastilah berbeda dengan setiap kelompok usia di atasnya (Kreuta, 2024). Jika pengajaran Kristologi kepada anak usia dini disampaikan dengan bahasa yang baku atau terlalu teologis, maka anak-anak rentang usia tersebut pasti tidak akan paham (Akijuwen Andre, 2025). Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar Kristen untuk mencoba membahas tentang Kristologi jika tidak memiliki pemahaman tentang tahap perkembangan bahasa anak usia dini 3-6 tahun. Media yang dapat digunakan oleh pengajar dalam mengajarkan Kristologi kepada anak, dapat melalui berbagai macam dan memanfaatkan benda-benda atau lingkungan sekitar yang dilihat dan pengalaman nyata hidup sehari-hari secara langsung oleh anak (Stevanus & Yulianingsih, 2021).

Oleh karena itu, pengajaran Kristologi kepada anak usia dini harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif mereka yang berada pada tahap kognitif konkret (Akijuwen Andre, 2025). Artinya, jika ingin memperkenalkan Kristus kepada kelompok usia ini, pendekatan yang digunakan harus melalui bahasa yang lebih sederhana, bahasa yang real atau biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan media sekitar anak yang dapat merepresentasikan apa yang diajarkan (Oktarina & Latipah, 2021). Ini akan

memudahkan anak dalam menerima pengajaran tentang Kristus dan karya keselamatan-Nya (Kreuta, 2024). Dengan demikian, pengajaran yang ramah anak ini diharapkan bisa meresap ke dalam kehidupan anak-anak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Anak usia dini lebih dikenal dengan masa *Golden Age* : masa Dimana anak-anak memiliki perkembangan yang sangat peka terhadap hal-hal yang ada disekitarnya dan rasa ingin tahu yang tinggi (Oktarina & Latipah, 2021). Tahap perkembangan anak usia dini terdiri dari aspek fisik, motorik, sosial, emosi dan kognitif.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Kristologi adalah salah satu cara yang dapat diterapkan untuk anak usia dini (Kreuta, 2024). Pendekatan ini menghubungkan materi ajaran dengan pengalaman nyata anak, kehidupan sehari-hari mereka, dan lingkungan sekitar (Akijuwen, 2025). Dengan pendekatan kontekstual, pengajaran Kristologi yang sesuai dengan perkembangan usia dini dapat membentuk fondasi iman yang kuat (Oktarina & Latipah, 2021). Oleh karena itu, pengajaran Kristologi yang ramah anak sangat penting untuk membangun dasar iman anak usia dini, agar mereka dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang mereka percayai sejak usia dini (Akijuwen Andre, 2025). Secara Pendidikan Nasional, Muatan Pendidikan Agama Kristen kepada anak usia dini dalam UU Sisdiknas Pasal 37 tahun 2022 menetapkan Pendidikan Agama Kristen sebagai Muatan kurikulum wajib dalam Pendidikan Nasional, dan setiap warga negara wajib mendapatkan Pendidikan agama yang dianutkan dan diajarkan oleh pendidik yang menganut agama yang sama. Pendidikan ini dengan tujuan agar anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (Kristi, 2023). Dengan Undang-undang berlaku, jelaslah bahwa Pengajaran Agama khususnya Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang penting dengan tujuan agar anak menjadi individu yang beriman dan percaya serta mengaku Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi sesuai dengan Filipi 2:11 “dan segala lidah mengaku : “Yesus Kristus Adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Akijuwen Andre, 2025).

Meskipun pengajaran Kristologi kepada anak usia dini merupakan hal yang penting, masih terdapat tantangan besar dalam mengadaptasi pengajaran ini untuk kelompok usia tersebut. Pengajaran tentang Kristologi pada umumnya diterapkan dengan pendekatan yang lebih kompleks dan teologis yang lebih sesuai untuk orang dewasa atau remaja. Namun, untuk anak usia 3-6 tahun, pendekatan ini sering kali terlalu abstrak dan sulit dipahami (Oktarina & Latipah, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam cara mengajarkan doktrin Kristologi yang mendalam namun tetap ramah anak, yang disesuaikan dengan



perkembangan kognitif dan emosional mereka (Kreuta, 2024). Tantangan-tantangan tersebut dapat berupa tidak mempunyainya untuk menjelaskan Kristologi kepada anak dengan bahasa yang dimengerti oleh anak, tidak tersedianya media yang memadai, kurang kreatifan dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk memperkenalkan Kristus kepada anak, dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar anak benar-benar memahami bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruslamet (Waruwu et al., 2024).

Salah satu celah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman yang memadai tentang bagaimana Kristologi dapat dipresentasikan secara sederhana dan kontekstual untuk anak usia dini (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Meskipun banyak literatur tentang teologi Kristus tersedia, tidak banyak sumber yang menyediakan panduan konkret tentang bagaimana mengajarkan Kristologi kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyusun pendekatan yang lebih sistematis yang memudahkan pendidik untuk mengajarkan konsep-konsep Kristologi pada anak-anak usia dini tanpa mengorbankan kedalaman teologinya. Pendidikan Teologis kepada anak usia janganlah sampai dihilangkan karena tanpa adanya pendidikan teologisnya maka tidak akan begitu berarti (Waruwu et al., 2024). Sebab pendidikan teologis kepada anak-anak memberikan manfaat yang besar dalam membantu mengembangkan kepekaan dan kepedulian terhadap sesama, dimana anak diajari kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, paham konsep pengampunan dan dosa, serta membantu mengembangkan sikap rasa syukur atas karna Tuhan (Victoria Magdalena Ambarita, Lily Peggy I Kawatu, Johnson Sitorus, 2024).

Selain itu, pendekatan pengajaran Kristologi yang terlalu formal atau hanya terfokus pada doktrin dapat menyebabkan anak-anak merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran Kristus dengan kehidupan mereka sehari-hari (Akijuwen Andre, 2025). Ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana pengajaran agama menjadi sebuah konsep abstrak yang sulit dihayati oleh anak-anak. Oleh karena itu, meskipun pengajaran agama Kristen sangat penting, cara penyampaian yang tidak relevan dengan dunia anak-anak justru dapat menghambat mereka untuk benar-benar memahami dan merasakan ajaran tersebut (Akijuwen, 2025). Lalu sikap dan keteladanan dalam hidup kerohanian orang yang lebih dewasa, juga secara tidak langsung memberikan dampak yang signifikan bagi anak yang pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang disekitarnya (Stevanus &

Yulianingsih, 2021). Hal ini haruslah terus dilakukan secara kontinu dan konsisten tanpa adanya perubahan.

Kurangnya integrasi antara gereja, sekolah, dan keluarga juga menjadi celah penting dalam pengajaran Kristologi untuk anak usia dini. Banyak pengajaran Kristologi dilakukan di gereja atau sekolah, namun tidak banyak keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memperkuat ajaran tersebut di rumah (Akijuwen Andre, 2025). Ini menciptakan ketidakharmonisan dalam pengajaran agama, di mana anak-anak mungkin menerima ajaran yang berbeda di sekolah atau gereja dibandingkan dengan yang mereka alami di rumah. Kerja sama yang lebih erat antara sekolah, gereja, dan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan ajaran Kristologi diterima secara holistik oleh anak (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Jika salah satunya tidak bekerja sama, maka akan ada ketimpangan pengajaran baik dari segi karakter, iman, nilai-nilai dan norma, serta akhlak mulia, oleh sebab itu, diperlukan koordinasi yang baik antar semua pihak (Idi & Sahrodi, 2017).

Kesenjangan terakhir yang perlu dicatat adalah kurangnya penelitian empiris yang menggali bagaimana anak-anak usia dini mengerti dan meresapi Kristologi. Sumber-sumber yang ada lebih banyak berfokus pada teori pengajaran agama Kristen, namun belum banyak yang mengeksplorasi dampak nyata dari pengajaran Kristologi pada anak-anak usia 3-6 tahun dalam konteks yang kontekstual. Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana anak-anak memahami konsep-konsep teologi Kristen seperti Kristus, Inkarnasi, dan Penebusan dapat membantu menciptakan pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan relevan untuk generasi mendatang (Waruwu et al., 2024). Selain itu, pengajaran tentang pemahaman mengenai identitas Yesus Kristus juga menjadi salah satu pergumulan yaitu masalah urgensi antara kemanusiaan dan Keallahan Yesus Kristus. Dalam pengajaran tentang Kristologi sendiri, jika ditinjau dari surat Lukas 24:44-49, maka kita dapat mengetahui bahwa Kristologi dibangun atas Firman Tuhan (ay 44), dipahami ketika Tuhan memberi pengertian (ay 45), Kristologi berpusat pada penderitaan, kematian dan kebangkitan Kristus 9ay 46) (Akijuwen Andre, 2025). Dan untuk dapat menjembatani ini semua kepada peserta didik secara empiris, maka haruslah menggunakan media yang relevan pada zaman anak. Di zaman ini, teknologi sudah berkembang dan anak biasanya menghabiskan waktu didepan gadget, laptop, handpone, video yt, dan lain sebagainya (Waruwu et al., 2024).

Pengajaran Kristologi yang ramah anak dengan pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membangun dasar iman pada anak usia 3-6 tahun. Seiring dengan perkembangan kognitif dan sosial anak yang berada pada



tahap pembelajaran konkret, pengajaran Kristologi perlu disesuaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan dunia mereka (Akijuwen, 2025). Oleh karena itu, mengisi kesenjangan dalam metode pengajaran Kristologi yang lebih sederhana dan kontekstual sangat diperlukan agar anak-anak dapat lebih mudah memahami ajaran tentang Yesus Kristus dan karya keselamatan-Nya. Dengan melalui pembelajaran yang interaktif, kreatif dan holistik pada anak, akan mampu menjadi alternatif dalam pengajaran Kristologi ini kepada anak Usia Dini (Akijuwen, 2025). Pembelajaran yang menyenangkan bagi anak menjadi pembelajaran yang ramah anak. Anak merupakan biososial yang sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan, selain itu anak juga memiliki harkat, martabat, hak-hak sebagai manusia yang harus di hargai dan dijunjung tinggi karena mereka adalah karunia dari Tuhan (Supartini, 2019).

Untuk itu, pendekatan kontekstual dalam pengajaran Kristologi menjadi solusi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan ini. Dengan mengaitkan materi pembelajaran Kristologi dengan pengalaman nyata anak dan kehidupan sehari-hari mereka, pengajaran ini akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Pendekatan ini mengutamakan penggunaan bahasa yang sederhana, pengalaman konkret, dan media yang dapat membantu anak untuk menghubungkan ajaran Kristus dengan dunia yang mereka kenal. Oleh karena itu, penting untuk mengisi celah ini dengan pendekatan yang menyelaraskan ajaran teologi dengan perkembangan anak yang sesuai (Waruwu et al., 2024). Pendekatan kontekstual ini pada Anak usia 3-6 tahun memerlukan stimulasi untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan anak. Hal ini selaras dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak 0 - 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan gereja harus menjadi jembatan antara dunia anak dan ajaran agama yang lebih mendalam. Salah satu alasan mengapa gap ini perlu diisi adalah karena anak-anak usia dini juga merupakan bagian dari tubuh Kristus yang harus dibimbing untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka (Waruwu et al., 2024). Dengan memberikan pengajaran Kristologi yang sesuai dengan usia dan pemahaman mereka, kita dapat menanamkan nilai-nilai kristiani yang akan menjadi dasar hidup mereka (Waruwu et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan agama yang kontekstual dan ramah

anak menjadi langkah penting dalam mewujudkan generasi yang beriman. Sekolah dan gereja yang ramah anak haruslah memiliki perhatian khusus karena berkaitan dengan anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Di setiap negara, anak memiliki tempat tersendiri, Negara Indonesia juga demikian (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Karena itulah, setiap tanggal 23 Juli merupakan tanggal Hari Anak Nasional. Pada tahun 2025, dalam rangka Hari Anak Nasional yang ke 41, KemenPPPA RI mengusung tema "Anak Hebat, Indonesia Kuat Menuju Indonesia Emas 2045" (Wutsqaa, 2025). Karena itu, secara khusus Sekolah dan Gereja juga haruslah dapat mengimplementasikan dalam proses kehidupan dan keimanannya. Sekolah dan gereja yang ramah anak berarti sekolah yang memiliki keberpihakan kepada anak dan memberikan advokasi demi peningkatan keberpihakan anak (Supartini, 2019).

Kerjasama yang lebih erat antara orang tua, sekolah, dan gereja adalah langkah yang perlu diambil untuk mengisi kesenjangan tersebut. Anak-anak belajar banyak dari orang tua, sekolah, dan gereja, dan bila ketiganya tidak selaras dalam mengajarkan Kristologi yang ramah anak, maka ajaran yang diterima oleh anak akan kurang optimal (Waruwu et al., 2024). Oleh karena itu, pengajaran Kristologi harus melibatkan ketiga pihak ini secara bersamaan untuk memastikan bahwa ajaran yang diberikan kepada anak usia dini adalah konsisten, relevan, dan mudah diterima oleh mereka. Kolaborasi yang kuat akan memperkuat pemahaman dan pengalaman rohani anak (Waruwu et al., 2024).

Tujuan utama untuk mengisi kesenjangan ini adalah agar anak usia dini dapat mengenal dan memahami Kristus dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Waruwu et al., 2024). Mengadaptasi pengajaran Kristologi untuk anak usia 3-6 tahun tidak hanya akan memudahkan mereka dalam memahami ajaran agama Kristen, tetapi juga akan membantu mereka untuk menghayati dan mengintegrasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Dengan mengembangkan pendekatan yang ramah anak dan kontekstual, kita dapat memastikan bahwa generasi muda tidak hanya mengenal Yesus Kristus, tetapi juga hidup menurut ajaran-Nya dengan cara yang mereka pahami dan alami dalam kehidupan mereka yang sederhana. Dengan demikian nyatalah bagi kita, bahwa pengajaran Kristologi yang ramah anak, merupakan hal yang mulia dan sesuai dengan mandat Tuhan Yesus Kristus (Waruwu et al., 2024). Pengenalan Kristus, pertumbuhan iman rohani anak menjadi perhatian dalam dunia pendidikan Agama. Hal ini dilakukan agar anak bertumbuh dan berkembang secara optimal dan holistik.

Metodologi Penelitian

Dalam Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode kualitatif**, yang mencakup **studi literatur** dan **perspektif Alkitab** serta **studi kasus** untuk mendeskripsikan secara rinci dan menjelaskan pengajaran Kristologi yang ramah anak dengan pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 3-6 tahun.

1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait dengan **Kristologi** dalam teologi Kristen serta pengajaran Kristologi yang ramah anak. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup buku-buku teologi, artikel-artikel jurnal, dan sumber-sumber Alkitab yang relevan. Literatur ini membantu memahami dasar-dasar teologi Kristologi serta bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diadaptasi untuk pengajaran kepada anak usia dini.

2. Perspektif Alkitab

Pendekatan ini berfokus pada analisis teks-teks Alkitab untuk menggali pengajaran tentang Yesus Kristus dan bagaimana ajaran tersebut dapat disampaikan dengan cara yang sesuai untuk anak usia dini. Perspektif Alkitab digunakan untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip kristiani yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama Kristen bagi anak-anak, khususnya dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

3. Studi Kasus

Studi kasus digunakan untuk menggambarkan penerapan pengajaran Kristologi dengan pendekatan kontekstual dalam praktik pendidikan anak usia dini. Studi ini melibatkan pengamatan dan deskripsi tentang bagaimana pengajaran Kristologi yang ramah anak diterapkan di berbagai konteks PAUD, serta analisis tentang tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam proses pengajaran ini. Beberapa kasus yang mungkin dijadikan referensi adalah implementasi pengajaran di sekolah-sekolah atau gereja-gereja yang mengajarkan Kristologi kepada anak-anak usia dini.

4. Fokus Kajian

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah penerapan **pendekatan kontekstual** dalam pengajaran Kristologi kepada anak usia 3-6 tahun. Pendekatan ini mengharuskan pengajaran disampaikan dalam cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini menggali teknik-teknik pengajaran yang

melibatkan bahasa sederhana, pengalaman konkrit, serta penerapan metode yang dapat membuat anak lebih mudah memahami ajaran Kristus.

5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

- **Kajian pustaka:** Mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai pengajaran Kristologi, pendidikan agama Kristen, dan perkembangan anak usia dini.
- **Wawancara:** Melakukan wawancara dengan para pendidik, guru agama Kristen, dan orang tua untuk menggali perspektif mereka tentang pengajaran Kristologi yang ramah anak dan implementasi pendekatan kontekstual.
- **Observasi:** Melakukan observasi terhadap praktik pengajaran di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan agama Kristen, khususnya di kelas PAUD, untuk menganalisis bagaimana pengajaran Kristologi diterapkan dan diterima oleh anak-anak.

6. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam kajian literatur, wawancara, dan observasi. Analisis ini akan mencakup:

- Identifikasi konsep-konsep utama dalam pengajaran Kristologi yang relevan untuk anak usia dini.
- Menilai efektivitas pendekatan kontekstual dalam mengajarkan Kristologi kepada anak-anak usia dini.
- Mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pengajaran Kristologi kepada anak-anak.

7. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana **pengajaran Kristologi yang ramah anak** dapat diterapkan dengan pendekatan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini, serta untuk memberikan rekomendasi bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengajarkan Kristologi kepada anak-anak usia 3-6 tahun.



Hasil Penelitian

Kompetensi Dasar	Usia	Indikator Pencapaian Perkembangan AUD
3.1 Mengenal kegiatan beribadah sehari-hari	0-1 Tahun	Anak menjadi tenang saat mendengarkan hal-hal yang berkaitan agama. Misalnya lagu rohani kristen, pembacaan ayat kitab suci, dsb.
4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari-hari dengan tuntunan orang dewasa	1-2 Tahun	Anak mulai meniru gerakan sederhana yang berkaitan dengan kegiatan ibadah
	2-3 tahun	Anak mulai meniru untuk mengucapkan dan mengikuti gerakan terkait ibadah agama
	3-4 tahun	Anak mulai meniru ucapan dan melaksanakan ibadah
	4-5 tahun	Anak mulai mengucapkan doa Bapa Kami dan melakukan ibadah secara mandiri
	5-6 tahun	Mengucapkan Doa Bapa Kami, melakukan ibadah sesuai dengan agama
		Berperilaku sesuai dengan ajaran kristiani (kasih, jujur,, hormat orang tua, dll)
		Mampu menyebutkan hari-hari besar keagamaan
	Mampu menyebutkan tempat ibadah agama sendiri (gereja)	
	Mampu menceritakan kembali tokoh-tokoh Alkitab.	

Tabel.1; Perkembangan Aspek Agama PAUD

Sesi	Tema	Tujuan Utama	Aktivitas
1	"Siapa Yesus?"	Anak mengenal Tuhan Yesus sebagai sahabat dan Anak Allah	Cerita bergambar "Yesus dan anak-anak", menggunakan media boneka; anak menggambar Yesus sebagai teman
2	"Yesus datang ke dunia"	Anak memahami Yesus lahir sebagai manusia	Membuat drama mini tentang "Kelahiran Yesus" : membuat kandang kecil, nyanyian lagu seputar kelahiran Yesus dan kegiatan menari
3	"Yesus mengasihi orang"	Anak menyadari kasih Yesus kepada semua orang	<i>Dramatic play : role play</i> : anak berperan sebagai Yesus yang menyembuhkan, memberi makan, dll
4	"Kita hidup untuk Yesus"	Anak mengerti bahwa kita bisa hidup seperti Yesus (dalam hal kasih, tolong-menolong)	Anak membantu teman, membuat kartu kasih untuk teman
5	"Yesus mati dan hidup kembali"	Anak memahami bahwa Yesus hidup dan selalu bersama kita	Kegiatan ibadah di sekolah dengan mengundang pendeta; acara Paskah dengan mencari telur Berbagi kasih : mengunjungi panti asuhan

Tabel.2; Pengajaran Kristologi untuk Anak Usia 3-6 Tahun (Bisa seminggu Sekali)

No.	Pendekatan Kontekstual	Deskripsi
1	Kegiatan menyanyikan lagu rohani setiap pagi di pembukaan Kelas	Melalui lagu rohani yang sederhana seperti 'Jesus Loves Me' dan 'I'm Here', anak-anak diperkenalkan dengan iman Kristen dan Tuhan Yesus sebagai ucapan syukur.
2	Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan ada kalimat 'Tuhan Yesus'	Anak-anak berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, dengan mengucapkan kalimat 'Tuhan Yesus' di awal atau akhir doa untuk memperkenalkan kepada anak bahwa doa mereka ditujukan kepada Tuhan Yesus Kristus.



3	Kegiatan beribadah setiap hari minggu bersama keluarga	Kegiatan ini melibatkan kerjasama dengan orang tua untuk membawa anak beribadah di gereja setiap minggu, penting dalam membangun iman anak dan memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan yang mereka sembah.
4	Kegiatan belajar dengan Alam Terbuka	Melalui pembelajaran di alam terbuka, anak-anak diperkenalkan dengan ciptaan Tuhan dan mengajarkan rasa syukur kepada Tuhan sebagai Pencipta semua yang ada.
5	Kegiatan belajar SENTRA IMTAQ	Melalui Sentra Imtaq, anak-anak bermain sambil belajar, memperkenalkan simbol-simbol keagamaan, gambar Tuhan Yesus, dan ajaran-ajaran agama Kristen melalui media yang menyenangkan.
6	Kegiatan hari besar keagamaan	Anak-anak diperkenalkan dengan hari besar keagamaan Kristen seperti Paskah, kelahiran Tuhan Yesus, dan kematian Tuhan Yesus, serta mengenal nilai-nilai keagamaan melalui cerita drama atau kunjungan ke tempat-tempat kasih.

Tabel.3; Pendekatan Kontekstual dalam integrasi Kristologi di PAUD

Kristologi secara sederhana berarti Pengajaran tentang Yesus Kristus baik dari kehidupan dan Karya Keselamatan-Nya. Alkitab dengan jelas, baik secara nubuat maupun melalui kenyataan bahwa Allah dalam Perjanjian Lama menjelma dalam Yesus Kristus atau dengan istilah lain 'Sang Mesias' (Kejadian 3:15; Ulangan 18:18; Matius 1:18-25; Yohanes 1:14; Ibrani 2:14). Arti menjelma berarti mengambil rupa tubuh manusia menjadi manusia yang sesungguhnya dengan tujuan untuk menebus manusia yang telah jatuh kedalam dosa (Kejadian 3:15; Matius 1:21; 20:28; 1 Yohanes 3:8; 4:10).

Selain itu, Kristus sebenarnya sudah ada sebelum Ia dilahirkan. Maksudnya adalah Yesus Kristus tidak pernah diciptakan, Ia selamanya ada, yaitu dari kekal sampai kekal. Dia adalah Pribadi Allah dan Ia yang menyatakan Allah kepada manusia (Yohanes 1:18 "Sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada"; Yohanes 3:16,18; 8:58; 3:13). Dan tentunya Yesus Kristus saat menjelma menjadi manusia, memiliki 2 Natur yaitu 1. Sifat Ilahi Kristus yaitu hakikat keilahian-Nya tetap utuh, 2. Sifat Manusia Yesus Kristus: Hidup tanpa dosa, menegaskan kemanusiaan-Nya yang sempurna.

Penjelmaan Yesus Kristus menjadi manusia dikenal dengan istilah Inkarnasi. Doktrin Inkarnasi menyatakan bahwa kedua natur Yesus Kristus bersatu dalam 1 Pribadi Yesus Kristus, tanpa bercampur, tanpa berubah, dan tanpa terpisah, menjadikannya unik dalam sejarah teologi. Dalam Yohanes 1:14 berbunyi "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran". Ayat ini menggambarkan kepada kita bahwa Yesus Kristus

adalah Sang Firman yang telah menjadi manusia dan merupakan penggenapan janji Allah tentang keselamatan manusia dari dosa, dengan jalan mengalami pengalaman dalam wujud sebagai manusia.

Dengan demikian Kristus sebagai penebus merupakan fondasi iman kristen sekaligus pusat ajaran Gereja dengan arti Yesus Kristus sebagai sumber kehidupan spiritual, bahwa melalui kematian-Nya dikayu salib, Yesus Kristus menawarkan pengorbanan yang cukup untuk menanggung hukuman dosa umat manusia. Ini tentunya bukan hanya tindakan moral, tetapi sebuah pengorbanan substitusi dimana Kristus menggantikan kita dalam menerima hukuman dosa (Galatia 1:4; Yohanes 19:30; Kisah para rasul 5:30; Galatia 3:13; Filipi 2:8; Kolose 2:14; 1 Petrus 2:24) dan juga fondasi untuk menghayati iman Kristen (Vanhoozer, 2013).

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dan Nilai Kristiani pada Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003). Lalu pada pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan



perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Kemendikbudristek, PAUD adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan Enam perkembangan yang terdiri atas : 1. Agama dan Moral, 2. Fisik Motorik, 3. Kognitif, 4. Bahasa, 5. Sosial-Emosional, 6. Seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini ini lebih lanjut, tercakup dalam pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Salah satu muatan kurikulum pembelajaran dalam pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan Agama Kristen. Istilah Pendidikan Agama Kristen jika dilihat dari etimologinya, berasal dari kata verba yunani Katechein bermakna menyuarakan dengan tegas, menggemakan atau mengumumkan. Kata ini serumpun dengan kata katekese (catecheis) yang berarti pengajaran lisan. Dengan demikian katekese berarti sesuatu kegiatan yang bertujuan untuk menggemakan, menyuarakan atau mengumumkan kembali mengenai iman Kristen yang telah diberitahu atau diketahui.

Menurut Groome, Pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis bersama para penjiarah atau musafir dalam kurun waktu yang disengaja bersama, mereka memberikan fokus pada kegiatan Allah dimasa kini, cerita mengenai komunitas iman Kristen dan visi kerajaan Allah, benih-benih telah ada diantara kita (Kristi, 2023). Sedangkan menurut E.G Homrighausen, Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan. Dalam PL, pada hakekatnya terdapa pada sejarah suci purbakala, bahwa pendidikan Agama Kristen dimulai sejak terpanggilnya Abraham menjadi nenek moyang umat Pilihan Tuhan, bahkan sampai bertumpu pada Allah sendiri karena Allah menjadi Guru bagi Umat-Nya (Samosir, 2019).

Berangkat dari pengertian diatas, kita mengetahui bahwa Pendidikan Agama sangat penting untuk diajarkan kepada Anak Usia dini dalam PAUD, hal ini tentunya bertujuan untuk memimpin peserta didik secara perlahan namun pasti untuk mengenal Allah, mendorong peserta didik untuk mempraktekan asas Alkitab untuk membina peringai kekristenan yang kokoh, serta

menumbuhkan keyakinan atas persekutuan rohani semua orang dan agar peserta didik hidup sebagai pengikut Kristus yang bertanggungjawab terhadap Tuhan.

Oleh sebab itu, pengajaran nilai-nilai kristiani (Usiel et al., 2022) kepada Anak Usia Dini (3-6 tahun) sangat diperlukan dan merupakan perintah Tuhan (Amsal 22:6; Yosua 1:8; Ulangan 6:7). Adapun nilai-nilai kristiani yang dapat diajarkan kepada Anak Usia Dini (3-6 tahun) adalah sebagai berikut:

- **Nilai Kasih dan Empati:** Mengajarkan anak tentang kasih kepada Tuhan dan sesama adalah inti ajaran kristiani, yang terwujud dalam tindakan (Matius 22:39-40).
- **Buah Roh:** Mengajarkan anak tentang kesembilan buah roh yang terdiri atas: Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Hal ini mengajarkan anak bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan interaksinya bersama teman dan sekitarnya.
- **Kejujuran dan Integritas:** Membentuk anak menjadi individu yang jujur, bertanggungjawab dan dapat dipercaya dalam perbuatan dan perkataan (Titus 2:7; Amsal 11:3).
- **Rasa Hormat:** Menanamkan sikap patuh dan hormat kepada yang lebih tua dan orang lain seperti guru, orang tua, teman, dan alam sebagai ciptaan Tuhan dengan ikut serta merawat dan menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, dsb (Keluaran 20:12; Matius 19:19; 1 Petrus 2:17).
- **Rasa Syukur dan Pengampunan:** Mengajarkan anak untuk memiliki sikap bersyukur dalam berbagai keadaan serta mendorong anak untuk saling mengampuni dan tidak menyimpan dendam, seperti yang dilakukan oleh Kristus kepada umat manusia (1 Tesalonika 5:18; Matius 18:21).

Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Kristologi

Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning - CTL) adalah sebuah sistem pembelajaran yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Pembelajaran CTL menghasilkan makna dengan cara mengkaitkan materi dengan konteks hidup sehari-hari atau dunia nyata anak. Tujuan utama dari CTL ini adalah agar peserta didik mampu menemukan makna yang muncul dari hubungan antara materi

akademis dengan konteks yang dipaparkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan banyaknya keterkaitan yang ditemukan peserta didik dalam suatu konteks yang luas, maka akan semakin bermakna juga pembelajaran tersebut dan menuntun peserta didik untuk memahami pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

Hal ini berlaku sama juga dengan materi pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen bukannya hanya sekadar mata pelajaran yang hanya melafalkan doktrin dan dogma tanpa benar-benar mengerti makna darinya. Keberhasilannya akan terukur dari kemampuan peserta didik untuk menghubungkan materi agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, memproduksi makna dari hubungan tersebut. Sama seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya, Ia selain mengajar orang banyak tetapi juga menjelaskan makna dari setiap ajarannya dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya Perumpaan Seorang Penabur (Matisu 13:1-23); Perumpaan domba yang hilang (Matius 18:12-14), dan lain sebagainya.

Diskusi

Pengajaran Kristologi yang Sederhana dan Kontekstual

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa meskipun pengajaran Kristologi sangat penting dalam kehidupan rohani Kristen, masih ada tantangan besar dalam mengadaptasi pengajaran ini untuk anak usia dini (Oktarina & Latipah, 2021). Pengajaran Kristologi pada umumnya diterapkan dengan pendekatan yang lebih kompleks dan teologis yang lebih sesuai untuk orang dewasa atau remaja. Namun, untuk anak usia 3-6 tahun, pendekatan ini sering kali terlalu abstrak dan sulit dipahami (Idris, 2009; Sukendar, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam cara mengajarkan doktrin Kristologi yang mendalam namun tetap ramah anak, yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka (Oktarina & Latipah, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih sederhana dan kontekstual, agar anak-anak dapat memahami Kristologi dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Kreuta, 2024).

Menanggapi celah ini, pengajaran Kristologi perlu disesuaikan dengan usia anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta

pendekatan yang lebih konkret dan relevan dengan dunia mereka (Waruwu et al., 2024). Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi Kristologi dengan pengalaman nyata anak-anak, seperti menggunakan media visual, permainan, dan cerita yang mereka kenal, dapat memudahkan mereka dalam memahami ajaran Kristus (Kreuta, 2024). Dengan begitu, pengajaran Kristologi tidak hanya menjadi teori yang sulit diterima, tetapi dapat dihayati oleh anak-anak sesuai dengan pemahaman mereka yang sederhana. Oleh karena itu, menjawab gap ini memerlukan pengembangan metode pengajaran yang mengedepankan konteks dan pengalaman konkret anak (Kreuta, 2024).

Pengalaman konkret dalam hidup anak dapat melalui bermain sambil belajar, mendengarkan cerita, menonton video tentang Tuhan Yesus, menari lagu Rohani, drama pendek tentang kelahiran Tuhan Yesus (Kreuta, 2024). Pendekatan kontekstual dapat berupa Gambar, cerita, contoh yang dekat dengan lingkungan anak seperti rumah, gereja, sekolah dan komunitas (Waruwu et al., 2024). Salah satu contoh pengajaran Kristologi secara Kontekstual seperti yang terjadi di tanah Papua, integrasi ajaran Kristen dengan budaya Papua mencerminkan prinsip inkarnasi Yesus yang berkomunikasi dengan cara yang dipahami oleh Masyarakat setempat yang melibatkan pemahaman mendalam tentang kebenaran dan nilai dari ekspresi budaya (Kreuta, 2024).

Integrasi Kristologi dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak

Salah satu celah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman yang memadai tentang bagaimana Kristologi dapat dipresentasikan secara sederhana dan kontekstual untuk anak usia dini (Oktarina & Latipah, 2021). Meskipun banyak literatur tentang teologi Kristus tersedia, tidak banyak sumber yang menyediakan panduan konkret tentang bagaimana mengajarkan Kristologi kepada anak-anak dengan cara yang mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan mereka (Waruwu et al., 2024). Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyusun pendekatan yang lebih sistematis yang memudahkan pendidik untuk mengajarkan konsep-konsep Kristologi pada anak-anak usia dini tanpa mengorbankan kedalaman teologinya (Akijuwen, 2025). Gap ini memerlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang cara-cara efektif yang dapat diterapkan dalam pengajaran Kristologi yang sesuai untuk anak usia dini (Oktarina & Latipah, 2021).



Untuk mengatasi celah ini, penting bagi pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga mengaitkan ajaran Kristus dengan kehidupan sehari-hari anak-anak (Waruwu et al., 2024). Dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang melibatkan lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, teman, dan komunitas mereka, anak-anak dapat melihat bagaimana ajaran Kristus berhubungan langsung dengan pengalaman mereka (Oktarina & Latipah, 2021). Pendekatan ini membantu anak-anak untuk melihat bahwa pengajaran Kristologi bukan hanya sekadar teori, tetapi juga sesuatu yang relevan dalam kehidupan mereka (Waruwu et al., 2024). Oleh karena itu, mengisi gap ini memerlukan pengajaran yang lebih aplikatif dan berfokus pada pengalaman nyata anak (Oktarina & Latipah, 2021).

Penggunaan Bahasa yang Memadai dalam Pengajaran Kristologi

Pendekatan pengajaran Kristologi yang terlalu formal atau hanya terfokus pada doktrin dapat menyebabkan anak-anak merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran Kristus dengan kehidupan mereka sehari-hari (Waruwu et al., 2024). Ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik, di mana pengajaran agama menjadi sebuah konsep abstrak yang sulit dihayati oleh anak-anak. Oleh karena itu, meskipun pengajaran agama Kristen sangat penting, cara penyampaian yang tidak relevan dengan dunia anak-anak justru dapat menghambat mereka untuk benar-benar memahami dan merasakan ajaran tersebut (Waruwu et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk memperkenalkan Kristologi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan relevan bagi anak-anak usia dini (Oktarina & Latipah, 2021).

Menanggapi gap ini, penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak adalah kunci untuk memperkenalkan Kristologi dengan lebih efektif (Hartono, 2018). Menggunakan metafora yang mudah dipahami atau contoh kehidupan sehari-hari dapat membantu anak-anak menghubungkan ajaran Kristus dengan pengalaman mereka (Hartono, 2018). Selain itu, pengajaran melalui cerita atau kegiatan interaktif yang melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran dapat membuat materi Kristologi lebih hidup dan mudah diingat (Idris, 2009; Sukendar, 2020). Oleh karena itu, mengisi gap ini membutuhkan penyesuaian dalam cara penyampaian materi yang lebih sesuai dengan

perkembangan kognitif anak-anak, serta perhatian terhadap cara bahasa digunakan dalam pengajaran Kristologi (Waruwu et al., 2024). Hindari menggunakan istilah teologi yang berat seperti “Inkarnasi”, “penebusan”, “penghakiman” tanpa kontekstualisasi. Bahasa yang sederhana tersebut bisa berupa lagu-lagu Rohani, doa sederhana, kata-kata Ajaib seperti tolong, terimakasih, dan lain sebagainya (Oktarina & Latipah, 2021). Lalu hendaknya Tuhan Yesus Kristus digambarkan kepada anak sebagai pribadi yang dekat, sahabat, penolong yang baik, setia, mengasihi semua orang, dan lain sebagainya (Idris, 2009; Sukendar, 2020).

Keterlibatan Orang Tua dalam Pengajaran Kristologi

Kurangnya integrasi antara gereja, sekolah, dan keluarga juga menjadi celah penting dalam pengajaran Kristologi untuk anak usia dini (Waruwu et al., 2024). Banyak pengajaran Kristologi dilakukan di gereja atau sekolah, namun tidak banyak keterlibatan orang tua dalam mendukung dan memperkuat ajaran tersebut di rumah (Akijuwen Andre, 2025). Ini menciptakan ketidakharmonisan dalam pengajaran agama, di mana anak-anak mungkin menerima ajaran yang berbeda di sekolah atau gereja dibandingkan dengan yang mereka alami di rumah (Idris, 2009; Sukendar, 2020). Kerja sama yang lebih erat antara sekolah, gereja, dan keluarga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa ajaran yang diberikan kepada anak usia dini adalah konsisten, relevan, dan mudah diterima oleh mereka (Waruwu et al., 2024).

Mengisi gap ini memerlukan upaya kolaboratif antara orang tua, guru, dan pendeta untuk menciptakan pendekatan pengajaran Kristologi yang holistik dan berkesinambungan (Oktarina & Latipah, 2021). Pengajaran yang dilakukan di rumah harus dipadukan dengan apa yang diajarkan di sekolah atau gereja, sehingga anak-anak dapat mendapatkan pemahaman yang utuh dan konsisten tentang Kristus (Waruwu et al., 2024). Selain itu, orang tua dapat berperan sebagai contoh langsung dalam memperkenalkan ajaran Kristus melalui kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengisi celah ini, pengajaran Kristologi kepada anak usia dini akan lebih efektif dan lebih mudah diterima karena anak-anak merasa bahwa ajaran ini relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Oktarina & Latipah, 2021). Pembentukan karakter anak juga dalam keluarga menjadi tugas orang tua karena merupakan identitas sebagai skasi Kristus yang berintegritas dan memiliki nilai moral yang baik (Hartono, 2018).

Keterlibatan dalam orang tua dalam kerohanian anak dapat dilakukan hal-hal sederhana seperti pembiasaan waktu doa, cerita, aktivitas praktis, kegiatan ibadah mingguan, dan lain sebagainya.

Hal ini mengingatkan kita, bahwa keluarga terlebih orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman anak (Waruwu et al., 2024). Keluarga merupakan Lembaga pertama dalam Pendidikan Kristen anak, Jhon M. Drescher dengan tegas menyatakan bahwa “orang tua Kristen memiliki tanggungjawab utama, tidak ada satupun yang dapat mengambil alih tanggungjawab ini sebab Allah sendiri yang memberi tanggungjawab ini kepada orang tua untuk membesarkan, mengasahi, melindungi, mendidik dan mengayomi anak kedalam Tuhan”(Wangania & Takaliuang, 2021). Melalui keluarga, anak-anak belajar dari apa yang mereka Jalani dalam kehidupan, menyerap pengetahuan tentang dunia melalui kejadian-kejadian yang mereka alami dan amati (Wangania & Takaliuang, 2021).

Kurangnya Penelitian Empiris tentang Pengajaran Kristologi pada Anak Usia Dini

Kesenjangan terakhir yang perlu dicatat adalah kurangnya penelitian empiris yang menggali bagaimana anak-anak usia dini mengerti dan meresapi Kristologi. Sumber-sumber yang ada lebih banyak berfokus pada teori pengajaran agama Kristen, namun belum banyak yang mengeksplorasi dampak nyata dari pengajaran Kristologi pada anak-anak usia 3-6 tahun dalam konteks yang kontekstual (Waruwu et al., 2024). Penelitian lebih lanjut tentang bagaimana anak-anak memahami konsep-konsep teologi Kristen seperti Kristus, Inkarnasi, dan Penebusan dapat membantu menciptakan pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan relevan untuk generasi mendatang (Oktarina & Latipah, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk pengumpulan data dan analisis lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak usia dini dapat meresapi ajaran Kristologi (Wangania & Takaliuang, 2021).

Menanggapi gap ini, penelitian empiris yang berfokus pada bagaimana anak-anak usia dini mengerti dan meresapi ajaran Kristologi sangat diperlukan (Waruwu et al., 2024). Dengan melakukan penelitian tersebut, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak benar-benar memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka. Penelitian ini dapat

membantu pendidik untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak (Oktarina & Latipah, 2021). Oleh karena itu, mengisi gap ini memerlukan penelitian yang lebih terfokus pada aspek-aspek praktis dan empiris dari pengajaran Kristologi, untuk memastikan bahwa anak-anak usia dini benar-benar memahami ajaran Kristus sesuai dengan kapasitas mereka (Waruwu et al., 2024). Model pembelajaran untuk mengatasi ini dapat melalui Multimodal: gabungan cerita, lagu, gambar, manipulatif (boneka, puzzle), aktivitas tangan - kaki. Dan terbuka terhadap pertanyaan anak misalnya anak bertanya “Siapa Yesus?”, “Mengapa Yesus datang?”, dan lain sebagainya

Kesimpulan

Pengajaran Kristologi yang ramah anak dengan pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting untuk membangun dasar iman anak usia 3-6 tahun. Sebagai bagian dari tubuh Kristus, anak-anak juga memiliki kapasitas rohani sejak dini, dan pengajaran Kristologi perlu disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial mereka (Wangania & Takaliuang, 2021). Dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak, pengajaran Kristologi dapat dipahami dengan lebih mudah oleh anak-anak usia dini.

Pendekatan kontekstual dalam pengajaran Kristologi adalah solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran yang terlalu abstrak atau sulit dipahami oleh anak-anak (Oktarina & Latipah, 2021). Dengan mengaitkan materi ajaran Kristus dengan pengalaman nyata anak, seperti melalui cerita atau kegiatan yang mereka kenal, pengajaran ini menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka (Wangania & Takaliuang, 2021). Selain itu, pengajaran Kristologi yang efektif memerlukan kolaborasi yang erat antara orang tua, sekolah, dan gereja untuk memastikan bahwa ajaran Kristus diterima secara konsisten dan holistik oleh anak-anak.

Dengan demikian, pengajaran Kristologi yang ramah anak, berbasis pada pendekatan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, akan memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Melalui pengajaran ini, anak-anak dapat mulai memahami dan menghayati ajaran Kristus dalam cara yang sederhana dan relevan, yang akan membentuk dasar iman yang kuat sepanjang hidup mereka.



Referensi

- Akijuwen Andre, J. (2025). A hermeneutical approach to the Syriac Bible: Enhancing understanding and theological depth in biblical translation. *Syriac and Aramaic Studies Review*, 2(3), 19-53. <https://doi.org/10.5281/2dta2t69>
- Akijuwen, A. (2025). Efektivitas menghidupkan kembali metode pembelajaran klasik dalam pendidikan kristen: Pendekatan pedagogis historis di Indonesia. *Perspektif*, 1(2 SE-Artikel), 99-114. <https://doi.org/10.5281/08dtbc08>
- Akijuwen Andre, J. (2025). Memahami Tuhan: Pendekatan Filosofis dan Teologis terhadap Yang Ilahi. *Phos Φ*, 1(2 SE-Articles), 25-39. <https://journal.ibas.us/index.php/Phos/article/view/36>
- Hartono, H. (2018). Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen. *Kurios*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.22>
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152-172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Indonesia, L. A. (2009). *Alkitab*. LAI.
- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua Analisis Kontekstual Yesus Kristus dalam Kebudayaan Lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 207-220. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.206>
- Kristi, S. K. (2023). Implementasi Doktrin Kristologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 230-245.
- Oktarina, A., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulusnya. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 137-149. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i1.7983>
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 64-68.
- Sisdiknas, U. (2003). UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Sistem Pendidikan Nasional*, 4(1), 1-7.
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Sukendar, Y. (2020). Gambaran Anak Sekolah Dasar Mengenai Yesus. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 47-57. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.122>
- Supartini, T. (2019). Implementasi Teologia Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.4>
- Usiel, Y., Paat, V. B., Sinaga, M., Temba Kagu, R., & Sophia, S. (2022). Implementasi Pemahaman Kristologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah pada Era Industri 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 123-133. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.193>
- Vanhoozer, K. J. (2013). Systematic theology. *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, 713-727. <https://doi.org/10.4324/9780203387856>
- Victoria Magdalena Ambarita, Lily Peggy I Kawatu, Johnson Sitorus, & R. F. W. Z. (2024). Menumbuhkan Kepekaan Dan Kepedulian : Mendidik Anak Usia Dini Dengan Nilai-Nilai Teologis Dan Pastoral. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 464-472.
- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual Di Gkpb Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19-36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Waruwu, T. S., Waruwu, A. T. M., Siahaan, R. J., Najooan, J. M., & Pakiding, H. (2024). Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 99-114. <https://doi.org/10.71415/jkmy.v1i2.13>
- Wutsqaa, U. (detikSulsel). (2025). Hari. *Hari Anak Nasional 2025 :Tema-Logo Resmi, Serta Acara Puncak Perayaannya*.